

**THE EFFECT OF PEOPLE INTERACTION AND SELF TRUST ON SELF  
INJURY IN STUDENTS AT SMPN 21 BANJARMASIN**

**Mila Mahmudah**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

mahmudahmila3@gmail.com

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the description of peer interaction, self-confidence, and self injury in class VII, VIII and IX students of SMP Negeri 21 Banjarmasin, and to determine the influence between peer interaction and confidence in bullying behavior among students of class VII at SMP Negeri 21 Banjarmasin. This research uses a quantitative approach to the type of influence research. Data collection tools using questionnaires and sampling techniques by means of stratified random sampling that is taking class samples from classes VII, VIII and IX in a lottery. Data analysis techniques using descriptive statistics, and multiple linear regression. The results of research conducted at SMP Negeri 21 Banjarmasin, students have peer interaction in the moderate category, while in confidence in the high category, and in self injury in the low category. The results obtained by sig  $0.524 > 0.05$  and Fcount value of  $0.649 > F_{table} 3.05$  stated that there was no significant influence between peer interaction and confidence in self injury among students in SMP Negeri 21 Banjarmasin. This could be due to other factors such as family, school environment, and peer interaction. As for other things that allow the absence of the influence of interaction and confidence in self injury that students consider self injury as a normal thing, students feel if the action is just to try to feel how the sensation of cutting and injuring themselves.

**Keywords:** *peer interaction, self confidence, self injury*

## **PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP *SELF INJURY* PADA SISWA DI SMPN 21 BANJARMASIN**

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran interaksi teman sebaya, kepercayaan diri, dan *self injury* pada siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin, serta untuk mengetahui pengaruh antara interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap *self injury* di kalangan siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengaruh. Alat pengumpulan data menggunakan angket dan teknik penarikan sampel dengan cara *stratified random sampling* yaitu mengambil sampel perkelas dari kelas VII, VIII dan IX secara undian. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, dan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 21 Banjarmasin, siswa memiliki interaksi teman sebaya dalam kategori sedang, sedangkan pada kepercayaan diri dalam kategori tinggi, dan pada *self injury* dalam kategori rendah. Hasil penelitian diperoleh  $\text{sig } 0,524 > 0,05$  dan nilai  $F_{\text{hitung}} 0,649 > F_{\text{tabel}} 3,05$  menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap *self injury* di kalangan siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Hal ini bisa dikarenakan faktor lain seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, maupun interaksi teman sebaya. Adapun hal lain yang memungkinkan tidak adanya pengaruh interaksi dan kepercayaan diri terhadap *self injury* yaitu siswa menganggap *self injury* sebagai hal yang biasa saja, siswa merasa jika tindakan tersebut hanya sekedar untuk mencoba merasakan bagaimana sensasi dari menyayat dan melukai diri.

**Kata Kunci:** *interaksi teman sebaya, kepercayaan diri, self injury.*

### **PENDAHULUAN**

Sekolah tidak hanya tempat belajar bagi anak secara formal, banak juga akan dibentuk karakter, sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini didukung juga dengan pendidikan informal yang mana keluarga menjadi tempat pertama anak di didik dan diajarkan tentang berbagai macam kehidupan dari sinilah karakter anak terbentuk dengan sendirinya

sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya. Berbeda hal dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak semestinya artinya fungsi keluarga tidak dijalankan dengan baik jika tidak berjalan sebagaimana fungsinya akan terjadi kepincangan yang dampaknya akan sangat dirasakan oleh anak. Menurut Rachman (2017) mengatakan bahwa pembentukan karakter pada siswa adalah penting

dengan harapan bahwa siswa memiliki pribadi yang mulia serta persiapan yang memadai untuk hidup dengan zaman yang semakin terbuka dan dinamis seperti sekarang.

Hal ini sesuai pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 yang berisikan “Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”. Tempat untuk menimba pendidikan yang baik adalah sekolah. (Depdiknas, 2003: 2). Hal ini bertentangan dengan apa yang terjadi pada anak remaja, banyaknya yang tidak mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah membuat anak mudah dipengaruhi oleh berbagai macam pengaruh untuk melampiaskan segala macam bentuk emosi mereka.

Perasaan yang dialami seseorang berkaitan dengan emosi. Emosi muncul dari dalam diri seseorang kemudian emosi diungkapkan dalam berbagai macam ekspresi dan perasaan seperti bahagia, senang, sedih, cinta, benci, marah. Dari berbagai macam emosi yang diekspresikan melalui perasaan tertentu dapat mempengaruhi pola pikir mengenai emosi dan cara bertindak. Perilaku emosional merupakan perilaku yang berkaitan erat dengan emosi

remaja dan berinteraksi dengan kehidupan sosialnya (Adang H, 2015: 153).

Setiap orang mempunyai cara masing-masing untuk menyalurkan emosinya, penyaluran emosi bisa dilakukan dengan positif dan negatif. Orang yang menyalurkan emosi secara positif akan melakukan aktivitas yang baik sesuai dengan hobi contohnya belajar, olahraga, nonton film, dan melakukan kegiatan positif lainnya. Bertolak belakang dengan individu yang lebih memilih menyalurkan emosi dengan cara negatif contohnya seperti minum obat-obatan terlarang atau bahkan dengan menyakiti diri sendiri (*Self Injury*).

*Self injury* adalah perilaku melukai dirinya sendiri yang dilakukan dengan sengaja tanpa ada maksud untuk bunuh diri. Perilaku ini meliputi menyayat bagian kulit tubuh dengan pisau atau silet, memukul diri sendiri, membakar bagian tubuh tertentu, menarik rambut dengan keras, Bahkan memotong bagian tubuh tertentu (Estefan & Wijaya, 2014: 27). Mereka yang melakukan *self injury* atau tindakan menyakiti diri sendiri merupakan bentuk ungkapan perasaan ketidakmampuan untuk meluapkan emosi kedalam hal positif. Tujuannya untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dalam diri. Apabila dibiarkan terus-menerus akan jadi percobaan bunuh diri karena pelaku menganggap cara ini untuk pelampiasan masalah berat yang sedang dihadapinya.

Kasus *Self Injury* juga di muat dalam berita kompasiana.com (di akses pada tanggal 28 Mei 2012) dalam kasus tersebut diceritakan bahwa yang bernama A (nama samaran) menunjukkan bahwa adanya luka dipergelangan tangannya. A mengatakan bahwa luka tersebut merupakan luka dari silet yang digoreskan ketangannya. Ia melakukan hal tersebut karena kesal dengan orang tuanya yang pilih kasih terhadap adiknya sendiri. Akhirnya ia melampiaskan kekesalannya dengan melukai tangannya menggunakan silet. Takut lukanya terlihat oleh orang lain, ia menutup luka tersebut dengan baju panjang.

Berdasarkan studi pendahuluan dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada Guru BK di SMPN 21 Banjarmasin pada bulan Oktober 2018 terdapat kasus yang dilakukan siswa yaitu melukai diri (*Self Injury*) dengan menggores atau melukai tangan mereka menggunakan silet. Berbagai macam alasan dari siswa melakukan hal tersebut diantaranya karena ada konflik dengan orang tua mereka, dan tidak sedikit juga karena mengikuti tren masa kini yang awalnya diajak teman sebayanya, ajakan temannya membuat si pelaku *Self Injury* tertarik untuk mencoba menggores tangannya dan dianggap mereka sebagai sebuah challenge atau perlombaan. Merasa dianggap tidak gaul oleh temannya akhirnya siswa memberanikan diri untuk mengikuti ajakan temannya.

Usaha yang dilakukan sekolah diantaranya mengumpulkan siswa-siswa yang terlibat dalam *Self Injury* dan di konseling langsung oleh guru BK disana, tidak ada penanganan khusus yang diberikan kepada siswa. Guru BK hanya memberikan hukuman dan nasehat kepada siswa agar tidak melakukan *Self Injury*. Alasan dari siswa tersebut berbagai macam diantaranya kebanyakan yang mengikuti tren, dan akan dipanggil orang tuanya agar Guru BK bisa kerjasama dengan orang tua siswa untuk berusaha mengentaskan masalah yang terjadi pada siswa – siswa tersebut. Mereka mengatakan bahwa orang tua mereka tidak mengetahui aktivitas – aktivitas mereka karena kebanyakan orang tua dari siswa tersebut sibuk bekerja keras mencari uang, sehingga siswa merasa takut apabila didatangkan orang tua mereka. Para siswa tersebut terus dihimbau oleh guru Bimbingan dan Konseling dan diawasi sambil dibimbing. Untuk menangani siswa Guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan wali kelas ketika masalah tersebut terjadi.

Penyebab dari orang yang melakukan *self injury* menurut Linehan (dalam Maidah, 2013: 16) karena faktor keluarga (internal) dan lingkungan (eksternal) yang tidak sehat dimana tempat pelaku tinggal salah satu penyebabnya adalah karena anak merasa kurangnya kasih sayang atau perhatian dari orang – orang terdekatnya contohnya seperti keluarga pada anak – anak sendiri, adanya

komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anaknya sendiri, anak tumbuh didalam keluarga yang kacau balau ada konflik antara orang tuanya.

Faktor eksternal yaitu faktor lingkungan sangat erat kaitan dengan kehidupan seseorang terlebih pada lingkungan teman sebaya, anak sering kali dan hampir setiap hari berkomunikasi, berinteraksi dan bercengkrama dengan teman satu sekolah ataupun teman yang merupakan tetangga didekat rumah. Seperti menurut pendapat Mohammad Ali (2018) remaja sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam perkumpulan. Pada masa pembentukan geng ini dilakukan pada masa awal remaja namun biasanya melakukan hal positif akan tetapi yang terjadi kebanyakan adalah pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama. Karena manusia tercipta sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, sehingga sebagai makhluk pribadi manusia akan berjuang untuk memenuhi kebutuhan agar dapat bertahan hidup. Untuk itu, manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan manusia lain untuk mencapai tujuannya. Adanya kebutuhan pada manusia lain inilah yang dapat menimbulkan suatu bentuk interaksi yang terjadi antar manusia.

Menurut Bonner interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. (Mutiarra, 2018: 21).

Selanjutnya faktor internal yaitu kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin ini juga merupakan faktor penting dari faktor pendorong orang melakukan *self injury*. Berdasarkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai suatu hubungan baru dengan orang lain, tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain dan selalu optimis. Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi tidak ragu-ragu dalam melakukan sesuatu, mampu menunjukkan jati diri yang sebenarnya, optimis dalam segala hal, serta meraih kesuksesan, mampu mengekspresikan diri secara positif dan leluasa, berpikir realistis, dan mampu menetralkan keraguan keraguann yang ada dalam diri ketika melakukan sesuatu (Sarastika, 2014: 57-59).

Anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan tanpa sebab dan mereka cenderung menghindari masalah yang ia hadapi, sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan

bahwa dari si anak ada yang mengakui bahwa dia mengalami masa sulit karena masalah keluarga yang berpisah dan sering dimarahi oleh keluarganya seperti nenek sehingga anak ini tidak mampu menyelesaikan masalah dan sehingga ada faktor pendorong bagi anak tersebut untuk melakukan *Self Injury*.

Dari beberapa hal yang telah dibahas berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul “Pengaruh Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Terhadap *Self Injury* Pada Siswa di SMPN 21 Banjarmasin”.

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui gambaran teman sebaya pada siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Untuk mengetahui *Self Injury* pada siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin.

Untuk mengetahui pengaruh antara teman sebaya terhadap *Self Injury* pada siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap *Self Injury* pada siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Untuk mengetahui pengaruh antara teman sebaya dan kepercayaan diri secara bersama – sama terhadap *Self Injury* pada siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang mencoba menerapkan paradigma empirisme yang memahami kenyataan sosial sebagai fakta – fakta yang dapat di generalisasi melalui pengukuran secara objektif (Mahmud, 2011:85). Pendekatan kuantitatif seperti penjelasan diatas mementingkan adanya variabel – variabel sebagai subjek penelitian dan variabel – variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing – masing. Penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan – tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan. Pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka. Jenis penelitian ini adalah penelitian Asosiatif yang mana penelitian asosiatif merupakan penelitian yang melibatkan tiga variabel, dengan tujuan menghubungkan sebuah variabel dengan dua variabel lainnya (Jogiyanto, 2008: 258).

#### **PEMBAHASAN**

Gambaran Interaksi teman sebaya dikalangan siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin; Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui gambaran mengenai interaksi teman sebaya pada siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin memiliki

interaksi teman sebaya yang tergolong dalam kategori sedang. Dilihat dari hasil rata – rata skor indikator maka diketahui perolehan hasil pada indikator kerjasama menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menyatakan bahwa pada indikator kerjasama cenderung lebih banyak menyumbang perolehan nilai pada variabel, artinya lebih banyak dipilih oleh responden atau siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin.

Gambaran Kepercayaan Diri di Kalangan Siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin; Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui gambaran mengenai kepercayaan diri pada siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin menunjukkan bahwa kepercayaan diri tergolong dalam kategori sedang. Dilihat dari hasil rata-rata skor indikator maka diketahui perolehan hasil pada indikator mempunyai sikap optimis menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menyatakan bahwa pada indikator tersebut cenderung lebih banyak menyumbang perolehan nilai pada variabel, artinya lebih banyak dipilih oleh responden atau siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin tergolong dalam kategori tinggi yang cenderung lebih mengarah pada aspek sikap optimis.

Gambaran *Self Injury* di Kalangan Siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin;

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui gambaran mengenai *self injury* pada siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin berkategori sedang, berarti sebagian siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin memiliki kecenderungan untuk menghindari tindakan atau menyakiti. Dilihat dari hasil rata – rata skor indikator maka diketahui perolehan hasil pada indikator tidak menonjol dilingkungan sosial menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menyatakan bahwa pada indikator tersebut cenderung lebih banyak menyumbang perolehan nilai pada variabel, artinya lebih banyak dipilih oleh responden atau siswa kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Maka dapat disimpulkan bahwa *self injury* siswa kelas VII, VIII dan IX tergolong dalam kategori rendah.

Pengaruh Interaksi teman sebaya Terhadap Perilaku *Self Injury* di Kalangan Siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin; Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis berganda yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis *alternative* ( $H_a$ ) ditolak dan sedangkan hipotesis nol ( $H_o$ ) diterima yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara interaksi teman sebaya terhadap *self injury* di kalangan siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Dilihat berdasarkan hasil hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu tidak ada

pengaruh antara interaksi teman sebaya dan *self injury* pada siswa.

Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap *Self Injury* di Kalangan Siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin; Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis berganda yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kepercayaan diri terhadap perilaku *self injury* di kalangan siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin.

Pengaruh Antara Interaksi Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Terhadap *Self Injury* di Kalangan Siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin; Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis *alternative* ( $H_a$ ) ditolak, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap *self injury* di kalangan siswa di SMP Negeri 21 Banjarmasin.

### KESIMPULAN

Terdapat 78 (43,3%) orang siswa kelas VII di SMP Negeri 21 Banjarmasin memiliki interaksi teman sebaya sedang. Terdapat 67 (37,3%) orang siswa kelas VII di SMP Negeri 21 Banjarmasin memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Terdapat 71 (39,4%)

orang siswa kelas VII di SMP Negeri 21 Banjarmasin memiliki perilaku *self injury* yang sedang.

Tidak terdapat pengaruh antara interaksi teman sebaya terhadap perilaku *self injury* di kalangan siswa SMP Negeri 21 Banjarmasin. Tidak terdapat pengaruh antara kepercayaan diri terhadap *self injury* di kalangan siswa SMP Negeri 21 Banjarmasin. Tidak ada pengaruh antara interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap *self injury* di kalangan siswa kelas di SMP Negeri 21 Banjarmasin. Hasil koefisien determinasi  $r$  square sebesar 0,011 bahwa pengaruh interaksi teman sebaya dan kepercayaan diri secara bersamaan terhadap perilaku *self injury* hanya sebesar 1,1%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2018. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Estefan, Grdyana & Yeni Duriana Wijaya. 2014. *Gambaran Proses Regulasi Emosi Pada Self Injury* [Skripsi tidak diterbitkan]. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
- Maidah, Destiana. 2013. *Self Injury Pada Mahasiswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia
- Mutiara, Ade Ratna. 2018. *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Ketapang Tahun Ajaran 2017/2018* [Skripsi tidak diterbitkan]. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Rachman, Ali. 2017. S Study on Character Building Based on Habituation to form Students' character. *Atlantis Press : 5<sup>th</sup> South East Asia Development*. 221. Dari <http://www.atlanti-press.com/proceedings/seadric-17/25877139>
- Sarastika, 2014. Pradipta. *Buku Pintar Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Araska